



Tuna Nurani

IKE REVITA

Kesucian hati nurani seseorang sesuai dengan kadar kepekaannya terhadap kehormatan dirinya (Ali bin Abi Thalib)

KALIMAT ini keluar dari mulut seorang Ali Bin Abi Thalib. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai orang yang paling awal memeluk agama Islam (*As-sabiqun al-awwalun*) dan khalifah Ar Rasyidin yang keempat. Sepupu sekaligus menantu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Satu dari sepuluh sahabat yang mendapat jaminan masuk surga dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Makkah, daerah Hejaz, Jazirah Arab, pada tanggal 13 Rajab. Menurut sejarawan, Ali dilahirkan 10 tahun sebelum dimulainya kenabian Muhammad, sekitar tahun 601 Masehi.

Masa remajanya banyak dihabiskan untuk belajar bersama Rasulullah sehingga Ali tumbuh menjadi pemuda cerdas, berani, dan bijak. Jika Rasulullah SAW adalah gudang ilmu, maka Ali ibarat kunci untuk membuka gudang tersebut. Dalam Biografi Ali bin Abi Thalib, diketahui bahwa Saat Rasulullah SAW hijrah, Ali bin Abi Thalib menggantikan Rasulullah tidur di tempat tidurnya sehingga orang-orang Quraisy yang hendak membunuh Nabi terpedaya.

Ali bin Abi Thalib, terdidik dengan sifat-sifat yang luhur dan mulia. Di antara sikap tersebut adalah rasa tanggung jawab atau amanah yang terlihat jelas saat dia menjadi pemimpin. Selain itu, Ali

adalah pemimpin yang memuliakan para alim ulama, tidak menjauh dari orang-orang miskin. Dalam kepemimpinan beliau, orang yang kuat tak bisa sekehendak melakukan kezaliman, dan orang yang lemah tidak khawatir akan keadilannya" (*Al Khulafar Rasyidun*: Ali bin Abi Thalib hal: 14-15).

Uraian tentang Ali bin Abi Thalib ini ingin saya garisbawahi pada dua hal, yakni amanah dan tidak sekehendak hati. Disebutkan *Power tends to corrupt*. Ketika seseorang sudah berada dalam posisi memiliki kuasa, tidak jarang korupsi dilakukan. Korupsi tidak diartikan secara harfiah mengambil materi yang bukan miliknya. Akan tetapi, korupsi dalam makna filosofis.

Dalam tulisannya, Revita (2018) dikatakan ketika perbuatan korupsi dilakukan apalagi didukung dan diiyakan oleh orang-orang yang bergayut kepentingan pribadi, maka kehancuran sudah menunggu. Oleh karena itu, Revita menjelaskan lebih jauh lagi dalam artikelnya yang dimuat di *Harian Singgalang* 25/2/2018 bahwa dengan menanamkan rasa tanggung jawab, 'korupsi' dapat dihindari. Bahwa hidup akan mati dan semua perbuatan pasti akan dipertanggungjawabkan.

Dalam tulisan ini, saya hanya mau berbicara tentang bagaimana perilaku amanah itu sebenarnya berkorelasi erat dengan tindakan tidak sekehendak hati atau *sakalamak paruik* (Revita, 2017).

Firman Allah dalam Surat As-Sajdah ayat 72 yang mengatakan amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan. Amanah disebutkan memiliki akar kata yang sama dengan 'iman' dan 'aman'. Terkait dengan ini, seorang Islam yang muk-

Kembali saya bertanya kenapa harus ada aturan. Dengan lugas Aqeela menjelaskan agar manusi tidak kacau balau seperti di lampu merah yang mati. Jawaban kedua ini membuat saya semakin tergelitik karena Aqeela kemudian langsung menceritakan pengalamannya saat terjebak di perempatan yang sebenarnya traffic light-nya berfungsi tetapi pengguna jalan raya tidak patuh. Akibatnya terjadi kemacetan, maju kena mundur kena. Arus menjadi stagnan karena tidak ada yang mau mengalah.

min didefinisikan juga orang beriman yang mendatangkan keamanan dan juga memberi dan menerima amanah.

Bila orang tidak menjalankan amanah, berarti dia tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya. Apalagi jika dia berada dalam posisi sebagai seorang imam atau pimpinan bagi umat. Bagaimana dia bisa memimpin dan memberikan rasa aman bagi umatnya jika dirinya sendiri saja sudah tidak amanah.

Berbeda dengan amanah, sekehendak hati atau Masyarakat Minangkabau menyebutnya dengan *sakalamak paruik* secara semantis memiliki makna berbuat semaunya atau sesuka hatinya (KBBI, 2012). Orang yang berbuat sekehendak hati sudah pasti keluar dari koridor aturan yang ada. Revita dalam artikelnya yang dimuat di *Singgalang* (19/11/2017) menulis tentang bagaimana *sakalamak paruik* ini sudah menjadi budaya. Konteks yang dipakai Revita adalah saat

berada di tempat publik, seperti di jalan raya.

Perilaku suka-suka menggunakan jalan raya saat berkendara seperti sudah menjadi hal yang biasa. Kalau pun terjadi perselisihan itu juga tidak jarang dipicu oleh sikap *sakalamak paruik* ini. *Nan penting kandak wak depek walau urang lain sansai*.

Apa jadinya ketika seseorang yang diberi amanah berlaku sekehendak hati?

Saya jadi ingat ketika mendampingi anak saya Aqeela mengulang pelajaran PKN kelas 1. Saat saya menanyakan pemahamannya tentang peraturan, dengan cepat Aqeela menjawab, peraturan adalah segala sesuatu yang dibuat agar manusia hidup teratur. Jawabannya itu membuat saya tertawa karena saya berasumsi Aqeela hanya menghafal kalimat tanpa memahami maksudnya.

Kembali saya bertanya kenapa harus ada aturan. Dengan lugas Aqeela menjelaskan agar manusi tidak kacau balau seperti di lampu merah yang mati. Jawaban kedua ini membuat saya semakin tergelitik karena Aqeela kemudian langsung menceritakan pengalamannya saat terjebak di perempatan yang sebenarnya *traffic light*-nya berfungsi tetapi pengguna jalan raya tidak patuh. Akibatnya terjadi kemacetan, maju kena mundur kena. Arus menjadi *stagnan* karena tidak ada yang mau mengalah.

Ini baru dilakukan oleh seorang individu. Bahaya tentu akan muncul bila perilaku tidak amanah dilakukan seorang imam/pemimpin. Seluruh makmumnya pasti akan ikut karena biasanya apa yang dikatakan pimpinan tidak jarang menjadi kebijakan tidak tertulis atau menjadi dasar dalam mengambil tindakan.

Kalau tindakan yang diambil itu bersifat keilmuan yang kemudian diwarisi dan bersifat turun temurun, berapa banyak manusia yang akan jadi korban akibat malkebi jakan alias kebijakan yang salah. Kalau kebijakan itu terkait dengan hak orang lain betapa besar dosa yang ditanggung.

Di sinilah peran agama. Agama yang kemudian mengisi kalbu seorang manusia. Kalbu inilah yang dijadikan pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Kalbu ini akan memfilter kebatila-kebatilan dalam diri karena ada kuasa dalam genggam.

Adanya kuasa yang bisa memutuskan banyak hal terkait hidup orang tidak jarang dijadikan pegangan dan andalan. Dengan kata lain, kartu truf orang lain ada di tangan kita. Kalau memang demikian adanya, apakah kita akan menjadi semena-mena?

Naudzubillahiminzalik! Jika itu memang terjadi, inilah yang dinamakan dengan tuna nurani. Nurani yang sudah cacat. Nurani yang sudah terluka atau tidak ada lagi sehingga berlaku semena-mena. Ironisnya, perilaku ini pun dibungkus oleh perasaan *innocent* atau rasa tidak bersalah. Bahkan, *ngeles* atau menyalahkan orang lain dengan mencari kambing hitam pun dilakukan untuk menutupi nurani yang sudah luka ini.

Semoga Ramadhan yang tinggal beberapa hari ini lagi, luka-luka dan sakit jiwa karena tuna nurani mudah-mudahan, bisa disembuhkan oleh puasa. Dengan demikian, tidak ada pertambahan jumlah korban yang jadi akibat sikap tidak aman sekehendak hati, dan nurani. Aaaminin (*)

Peo
Dosen Juru.
Inggis Fl. Dori